

**MENCARI SOLUSI DARI KEBUNTUAN/KRISIS/  
KEGAGALAN TEORI PEMBANGUNAN DUNIA KETIGA  
AKIBAT BERAKHIRNYA  
DUNIA KETIGA: MENGAPA TEORI HETERODOKS  
(MENYEMPAL) SANGAT BERHASIL DITERAPKAN PADA  
BEBERAPA NEGARA-NEGARA DUNIA KE TIGA ?**

Mohammad Kus Yunanto

**ABSTACT**

*The concept of Third World development are not all suitable for applications in Third World countries. Indeed, many games, but many are not suitable. There is heterogeneity and differentiation experienced by Third World countries (Developing Countries). Heterogeneity and differentiation has led to the destruction of the Third World. The damage turned into a loss or expiration of the Third World countries in the term. Apparently, the end of Third World countries has implications for the crisis or impasse or failure of the theories of Third World development that already exists. This condition leads to the idea that there are alternative solutions heterodox theories (menyempal) who successfully applied in several countries outside the West (some countries in Asia). Heterodox theories (menyempal) means that there are other solutions besides Modernization Theory, Dependency Theory and World Systems Theory. This theory tries to construct a theory of reality that occurs in developing countries. In this theory, the development does not mean eliminating the social and cultural structures that have been institutionalized in society. Instead, this theory tries to synchronize the two to achieve a more advanced development. Proof of the greatness of this theory has been proved by several countries outside the West for example in Thailand and Bangladesh, which became part of the Third World (Developing Countries). Strengths and weaknesses of this theory of course, also inherent in it.*

Keywords: third world countries (developing countries), the theory of third world development, heterodox theory.



## PENDAHULUAN

Dalam kepustakaan teori pembangunan Dunia Ketiga yang diperuntukkan bagi Negara yang Sedang Berkembang (NSB), teori yang paling sering disinggung adalah Teori Modernisasi (Modernization Theory), Teori Ketergantungan (Dependency Theory). Kemudian diikuti dengan berkembangnya Teori Sistem Dunia (World System Theory) yang dipelopori oleh Immanuel Wallerstein. Sampai saat ini berbagai teori dan paradigma yang muncul adalah variasi ketiga teori di atas.

Dalam perkembangannya, penggunaan teori pembangunan Dunia tersebut menuai banyak kritikan dan kegagalan serta dirasa tidak cocok lagi diterapkan di negara Dunia Ketiga yaitu Negara yang Sedang Berkembang (NSB). Kritik dan ketidakcocokan yang dialaminya tersebut bukan berdampak lagi pada penggunaan teori pembangunan Dunia Ketiga, namun sudah pada tataran sebutan Dunia Ketiga. Pada akhirnya sejak akhir tahun tujuh puluhan isu berakhirnya Dunia Ketiga sudah dimulai. Ternyata berakhirnya Dunia Ketiga tersebut membawa implikasi-implikasi yang mengikutinya.

Tulisan ini mendiskusikan solusi dari kebuntuan/krisis/kegagalan teori pembangunan dunia ketiga akibat berakhirnya dunia ketiga, dengan keberhasilan beberapa negara-negara di luar Barat (beberapa negara-negara berkembang di Asia) yang telah menggunakan Teori Hetrodoks (menyempal dari arus tengah). Sebelum membahas lebih lanjut, penulis akan membahas dahulu tiga teori pembangunan Dunia Ketiga yang paling sering disinggung beserta kritik-kritiknya.

Tiga Teori Pembangunan Dunia Ketiga yang Paling Sering Disinggung Beserta Kritik-kritiknya

### 1. Teori Modernisasi dan Kritikanya

Teori ini merupakan teori yang banyak dianut oleh negara-negara berkembang dan mendominasi perkembangan studi pembangunan. Teori Modernisasi berasal dari konsep-konsep dan metafora yang diturunkan

dari Teori Evolusi. Perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan pertahan-lahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. Teori Modernisasi melihat persoalan kemiskinan dan keterbelakangan disebabkan oleh faktor-faktor internal (misalnya manusia, nilai-nilai budaya, atau struktur sosial) yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Faktor pendorong dan penghambat pembangunan ada di dalam negara itu sendiri. Pendidikan yang rendah atau nilai-nilai budaya yang kurang menghargai waktu misalnya dapat menjadi penyebab keteringgalan. Maka strategi pembangunan yang dianutnya adalah memperbaiki kondisi di dalam negara tersebut, meningkatkan pendidikan, dan merubah nilai budaya yang tidak mendukung kemajuan. (Suwarsono, 1991).

Beberapa ahli yang sering disebut dalam kelompok teori ini adalah Harrod-Domar (Tabung dan Infestasi); Max Weber (Etika Protestan); David C. McClelland (*the Achievement Motive in Economic Growth* atau *Dorongan Berprestasi* atau *n-Ach*); W.W. Rostow (Lima Tahap Pembangunan); Bert F. Hoselitz (Faktor-Faktor Non-Ekonomi); Alex Inkeles dan David H. Smith (Manusia Modern atau *Making Men Modern*); Neil Smelser (*Toward a Theory of Modernization*); James S. Coleman (*Modernization: Political Aspect*); dan Robert N. Bellah (*Tokugawa Religion*).

Beberapa ciri Teori Modernisasi adalah:

- a. Didasarkan pada konsep yang mempertentangkan modern (rasional, efisien) dan tradisional (irasional, tidak efisien).
- b. Modernisasi merupakan proses bertahap. Teori Rostow dalam bukunya Arief Budiman (1995: 25), misalnya, membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dilalui oleh setiap masyarakat. Dari tatanan primitif dan sederhana menuju dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks (Lima Tahapan Pembangunan).
- c. Modernisasi sebagai proses homogenisasi. Dengan modernisasi akan terbentuk berbagai masyarakat dengan tendensi dan struktur

serupa. Levy dalam bukunya Pieterse, Jan Nederveen (2001), mengatakan "sesuai dengan perkembangan waktu, mereka dan kita akan semakin mirip satu sama lain..."; karena model modernisasi menjanjikan bahwa semakin modern tahapan yang telah dilalui, semakin serupa bentuk dan karakteristik berbagai masyarakat yang terlibat dalam perubahan sosial ini. Modernisasi diartikan menjadi sama dengan Barat (westernisasi).

- d. Modernisasi dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur. Proses modernisasi tidak bisa dihentikan. Ketika telah terjadi kontak antara negara Dunia Ketiga dengan negara maju, negara Dunia Ketiga tidak akan mampu untuk menolak melakukan upaya modernisasi. Garis besar, arah, dan prospek masa depan negara Dunia Ketiga akan sama, sekalipun derap pertumbuhan dan perubahannya berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, modernisasi dilihat sebagai "jawaban universal" persoalan Dunia Ketiga tanpa memperhatikan ciri-ciri atau karakteristik negara Dunia Ketiga.
- e. Modernisasi merupakan perubahan progresif. Sekalipun akibat samping maupun korban modernisasi beraneka macam dan terkadang berada di luar batas-batas nilai kemanusiaan dan moral universal, dalam jangka panjang, modernisasi tidak hanya sekedar merupakan sesuatu yang pasti terjadi, tetapi modernisasi dilihat sebagai sesuatu yang diperlukan dan diinginkan. Coleman dan Smelser dalam bukunya Pieterse, Jan Nederveen (2001), misalnya menyatakan bahwa sistem politik modern memiliki kapasitas yang lebih besar dan lebih efisien dalam melaksanakan fungsi-fungsi masyarakat dibanding sistem politik tradisional.
- f. Modernisasi dilihat sebagai proses evolusioner. Modernisasi memerlukan waktu panjang, bukan perubahan revolusioner. Diperlukan waktu beberapa generasi bahkan berabad-abad untuk sampai pada tahapan akhir, dan hanya waktu dan sejarah yang dapat menyaksikan keseluruhan proses, hasil, dan akibat langsung maupun tidak langsung.

Kritik terhadap Teori modernisasi dianggap terlalu menekankan/ menyalahkan aspek internal negara berkembang (NSB), tanpa melihat kondisi hubungan yang tidak seimbang (eksploitatif) antara negara berkembang dengan negara maju. Teori modernisasi dianggap gagal karena tidak kunjung datangnya suatu perubahan perekonomian, sosial dan politik secara menyeluruh di atas bumi ini terutama di negara-negara "Dunia Ketiga" seperti yang diharapkan di negara industri. Pertumbuhan berlangsung hanya bersifat gradual saja. Untuk sebagian kecil warga masyarakat perubahan sosial tidaklah berarti apapun. Tidak ada pembicaraan yang serius ataupun bukti yang nyata akan tendensi jalan ke luar ke arah demokratisasi. Mengikuti baik pendapat kalangan Keynesia maupun resep dari Neoklasis tidak diperoleh keberhasilan yang berarti.

## 2. Teori Ketergantungan dan Kritiknya

Teori ini awalnya berkembang di negara-negara Amerika Latin. Teori ini melihat persoalan kemiskinan dan keterbelakangan disebabkan oleh/ menyalahkan faktor-faktor eksternal (struktur perekonomian internasional) yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Maka pemutusan hubungan yang eksploitatif dengan negara-negara maju menjadi salah satu jalan untuk kemajuan negara berkembang.

Para penggagas teori ini antara lain Raul Prebisch (*Industri Substitusi Impor dalam the Economic Development of Latin America and Its Principle Problems*); Paul Baran (*Sentuhan yang Mematikan dan Kretinisme dalam the Political Economy of Growth*); Andre Gunder Frank (*Pembangunan Keterbelakangan dalam Capitalism and Underdevelopment in America*); Theotonio Dos Santos (*the Structure of Dependence*); Samir Amin (*Unequal Development: An Essay on the Social Formation of Peripheral Capitalism*); Bill Warren (*Imperialism and CapitalisIndustrialization*); Fernando Henrique Cardoso (*Associatod-Dependent Development: Theoretical and Practical Implications*); dan Peter Evans (*Dependent Development*).

Beberapa ciri Teori Ketergantungan antara lain:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan ditentukan dan didorong oleh faktor eksternal yaitu eksploitasi yang dilakukan oleh negara maju (*center*) terhadap negara berkembang (*periphery* = pinggiran).
- b. Pembangunan yang dilalui oleh negara berkembang tidak melalui proses yang sama dengan negara maju tergantung pada sejarah, sistem, dan struktur yang ada di negara masing-masing.
- c. Proses pembangunan di negara maju (kapitalisme) menciptakan keterbelakangan (*underdevelopment*) di negara pinggiran.
- d. Proses perubahan yang terjadi adalah revolusioner dengan kata lain pemutusan hubungan dengan negara pusat harus dilakukan dan pembangunan yang alamiah akan terjadi di negara pinggiran.

Kritik terhadap teori ketergantungan adalah tidak bisa menjelaskan konsep secara spesifik di dalam teori tersebut, karena hanya seputar menyalahkan faktor eksternal saja tanpa ada konsep yang jelas. Akibatnya, paradigma ketergantungan ini tidak lama bertahan. Terutama disebabkan oleh diagnosanya yang sangat umum tentang blokade struktural dalam sistem dunia. Dapat dibuktikan bahwa negara Peripherie tidak ada sebagai akibat adanya proses perbedaan yang terus berlangsung di 'Dunia Ketiga'. Bahkan di satu sisi muncul stagnasi atau bahkan tingkat pertumbuhan yang negatif, bencana alam, periode kekeringan yang panjang, krisis kelaparan, aliran pengungsi, aglomerasi. Di sisi lain muncul satu deretan negara yang menunjukkan keberadaan dan keberhasilan industrialisasi, proses modernisasi pertanian. Bekas negara Hongkong, Singapura, Taiwan, Korea Selatan termasuk negara industri baru dengan berbagai atribut masyarakat industri baratnya. Mereka tidak lagi berada di depan problem hutang-piutang.

### **3. Teori Sistem Dunia dan Kritikanya**

Teori ini merupakan hasil dari ketidakpuasan Immanuel Wallerstein, dalam bukunya Arief Budiman (1995:109) atau (*Dependence in an Interdependent*

*World*) atas Teori Ketergantungan. Wallerstein merevisi kelompok negara menjadi tiga, yakni pusat (*center*), semi pinggiran (*semi-periphery*), dan pinggiran (*periphery*) dan menekankan pada analisa totalitas dan terbuka. Negara tidak bisa dianalisis secara mandiri dan terpisah dari sistem dunia. Kondisi suatu negara ditentukan oleh dinamika sistem dunia. Naik turunnya kelas negara tersebut ditentukan oleh teori ini. Teori ini salah satunya mampu menjelaskan tumbuhnya negara industri baru seperti Singapura, Taiwan, Hongkong, atau Korea Selatan.

Wallerstein, dalam bukunya Arief Budiman (1995:110), merumuskan tiga strategi agar negara mendapat terjadinya proses kenaikan kelas ini:

- a. Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang akan datang.
- b. Kenaikan kelas terjadi juga melalui undangan, karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi keluar.
- c. Kenaikan kelas ketiga terjadi karena negara tersebut menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya.

Kritik yang tajam dari teori sistem dunia adalah teori sistem dunia yang ada sekarang adalah memunculkan kapitalisme global seperti pendapatnya Wallerstein, dalam buku Arief Budiman (1995: 109). Apalagi dengan adanya kebuntuan teori pembangunan karena krisis pembangunan tersebut memunculkan Pertemuan Bretton Woods yang menghasilkan pendirian International Bank for Rekonstruksi and Development (IBRD), kemudian dikenal dengan nama Bank Dunia dan International Monetary Fund (IMF) sebagai ombrio berdirinya neo-liberal akibat MNC (Multinational Corporation) pada era globalisasi.

### **Berakhirnya Dunia Ketiga Berimplikasi pada Kebutuhan / Krisis / Kegagalan Teori Pembangunan Dunia Ketiga**

Indikasi sebab berakhirnya Dunia Ketiga adalah berkembangnya proses diferensiasi dan heterogenisasi pembangunan pada Negara Sedang

Berkembang (NSP). 125 Negara Sedang Berkembang (NSB) yang pada awalnya menyandang predikat sebagai negara Dunia Ketiga terjadi diferensiasi dan heterogenisasi pembangunan. Kelompok negara tersebut mempunyai perbedaan tingkat pencapaian dan proses pembangunan, problema dan kepentingan yang semuanya itu mempersulit pembuatan katagorisasi dan konseptualisasi Dunia Ketiga. Demikian pula halnya dalam membentuk keseragaman formulasi kepentingan, mereka mengalami heterogenisasi serta diferensiasi, dan ketertutupan mulai menjadi kata kunci dalam perlakuan tentang istilah dan perjalanan sejarah Dunia Ketiga. (Kevin P. Clements, 1993).

Andreas Boeckh, dalam bukunya Kevin P. Clements (1993) memperkirakan bahwa berakhirnya Dunia Ketiga dapat dilihat dari adanya perbedaan besar dalam dinamika pembangunan Dunia Ketiga. Lebih lanjut dinyatakan bahwa mungkin juga Dunia Ketiga tidak pernah ada dalam arti yang sebenarnya. Terutama sekali karena tidak ada kesamaan karakteristik, struktur, prasarat pembangunan dan satu dinamika pembangunan yang dapat menyatukannya. Yang lain mencoba melihat pada perubahan yang terjadi di Dunia Ketiga dan permasalahan pembangunan terbaru yang pada saat ini tidak sesuai lagi bila diukur pada Dunia Ketiga. Sehingga ditahun 80-an oleh Bank Dunia yang pada mulanya menyatakan sebagai "Dekade Pembangunan Ketiga", berubah menyatakan sebagai "Dasawarsa yang hilang" karena pada dasawarsa tersebut bagi sebagian negara-negara di dunia ini, terkait dengan adanya kemunduran dramatis pendapatan perkapita.

Kehilangan dan kemunduran jauh tersebut bukan hanya dilihat dalam situasi nyata pembangunan namun didapati juga terjadi pada resep pembangunan tahun 70-an. Sebagai suatu fase inovasi politik pembangunan, "Resep" ini tidak berbuah subur atau paling tidak dapat membawa suatu gelombang besar keberhasilan. Sehingga muncul di samping krisis riil juga krisis dalam politik pembangunan dan tentu saja seperangkat teori besar yang mendasarinya atau "terjadinya kegagalan/krisis/kebuntuan teori pembangunan". Paradoks besar yang terjadi adalah sebagian dari negara-negara "Selatan" yang dimaksud di sini adalah

negara-negara NIC's generasi pertama dan generasi kedua di Asia Timur dan Asia Tenggara menunjukkan keberhasilan yang sangat berarti dalam industrialisasi. (Wahjudi Prakarsa, dalam buku Bintoro Tjokroamidjojo, 1998). Mereka bertahap menjadi "Macan Baru" setelah meninggalkan konsep-konsep pembangunan yang ada. Jadi kesimpulan yang bisa kita ambil adalah berakhimnya Dunia Ketiga tersebut berimplikasi pada terjadinya kegagalan/krisis/kebuntuan/teori pembangunan Dunia Ketiga.

Sedangkan pelajaran penting yang bisa diambil dari keberhasilan negara-negara "Macan Baru" ini adalah bahwa kelompok ini tidak mengandalkan bantuan finansial dan asistensi yang berarti dari negara-negara "Barat". Seperti yang telah dinyatakan oleh Menzel dalam buku *Das Ende der Dritten Welt Und Das Schitem der Grossen Theorie* (1991: 11), keberhasilan mereka terutama karena skenario yang brilian dari birokrasi-neomerkantilisme ala model Jepang dan bukan karena pengembalian ekonomi pasar "Barat".

### **Kebuntuan/Krisis/Kegagalan Teori Pembangunan Dunia Ketiga Dapat Diatasi Dengan Ide Teori Heterodoks (Menyempal)**

Kunci dari kegagalan pembangunan di negara dunia ketiga atau Negara yang Sedang Berkembang (NSB) dikarenakan teori-teori pembangunan yang dipakai tersebut seringkali mengabaikan kondisi dari negara yang menjadi cikal bakal munculnya teori tersebut. Sebuah teori bisa jadi berhasil menjawab permasalahan di suatu negara, namun di negara lain bisa jadi malah menambah masalah karena kondisi di antara kedua negara tersebut sangat jauh berbeda. Kebanyakan negara berkembang menduplikat teori dan strategi pembangunan yang diterapkan di negara maju tanpa ada koreksi atau penyesuaian dengan kondisi riil negara berkembang tersebut. Mereka hanya tergiur dengan keberhasilan yang dicapai negara maju, sampai melupakan kendala-kendala dan kondisi riil yang terjadi di negaranya sendiri yang terkadang jauh berbeda dengan negara maju yang menjadi modelnya.

Darisinilah (kebuntuan teori) muncul sebuah teori yang disebut Teori Heterodoks (menyempal). Teori heterodoks merupakan teori yang

menyempal dari Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Teori ini bukan merupakan grand theories, tapi merupakan teori-teori kecil tapi berhasil menjelaskan dan memberikan solusi bagi beberapa negara di luar barat. Teori ini berusaha membangun teori di atas realitas yang terjadi di negara berkembang sendiri. Dalam teori ini, pembangunan bukan berarti menghilangkan budaya, dan struktur sosial yang sudah melembaga di masyarakat. Sebaliknya teori ini berusaha mensinkronkan keduanya untuk mencapai hasil pembangunan yang lebih maju, (Didin S. Damanhuri, 162: 62).

Para pemikir teori ini pada dasarnya juga berasal dari barat seperti Gunnar Myrdal (Pemenang Hadiah Nobel tahun 1968 dari Swedia), F. Perroux (Prancis), dan A. Hircman (USA). Di antara pemikiran yang mereka lontarkan adalah negasi (penyangkalan) bahwa pembangunan (*development*) lebih luas dari pertumbuhan (*growth*). Pembangunan merupakan fenomena kualitatif yang tidak cukup disimpulkan oleh indicator-indikator pertumbuhan. Pembangunan menurut mereka mencakup sejumlah transformasi dalam struktur ekonomi, sosial, dan cultural yang menyertai dan mendasari terjadinya pertumbuhan. Pembangunan harus termasuk perubahan mental dan sosial suatu penduduk yang membawa kemampuan mereka untuk tumbuh, yang secara kumulatif dan berkelanjutan membawa pertumbuhan produksi riil global, (ibid).

Ada beberapa ciri mendasar dari teori heteroks, yaitu:

1. Teori ini selalu menyesuaikan dengan realitas yang ada di negara berkembang, sehingga kondisi Negara Industri Maju (NIM) tidak bisa menjadi referensi dari adanya pembangunan di Negara Sedang Berkembang.
2. Adanya pengakuan terhadap kebudayaan, agama, dan nilai-nilai lokal. Hal ini berarti, teori heterodoks tidak mengesampingkan kebudayaan, agama dan nilai-nilai lokal tersebut. Melainkan menjadikannya sebagai kekuatan dalam pembangunan ekonomi.
3. Adanya sinkronisasi antara nilai-nilai modern dengan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai lokal. Di satu sisi, teori ini berusaha melestarikan nilai-nilai lokal yang sudah ada, namun di sisi lain tetap mampu menyerap perkembangan modern yang ada.

4. Adanya peran penting dari UKM dan LSM lokal. UKM dan LSM lokal dianggap sebagai penggerak dalam keberhasilan pembangunan.

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh Teori Heterodoks adalah:

1. Teori Heterodoks telah banyak dipraktekkan dan telah cukup banyak mengalami kesuksesan terutama di negara sedang berkembang yang ada di Asia. Kesuksesan dari Teori Heterodoks dapat kita lihat dari kesuksesan Jepang yang menjadi macan Asia yang merupakan salah satu adidaya ekonomi dunia dan sekaligus saingan terberat bagi Amerika dalam hal-hal produk-produk industri. Begitu juga dengan Thailand yang sukses membangun sektor pertaniannya sehingga mendapatkan julukan *kitchen of the world*.
2. Teori Heterodoks sangat memperhatikan nilai-nilai lokal, agama, dan kondisi struktural serta kultural yang ada di negara sedang berkembang. Bahkan nilai-nilai tersebut direaktualisasikan dalam proses pembangunan.
3. Teori Heterodoks mampu memadukan antara modernisme (industrialisasi dan pembangunan) dengan nilai-nilai lokal, tradisional, dan agama yang ada di negara sedang berkembang.
4. Teori Heterodoks sangat memberi ruang bagi aktualisasi LSM lokal maupun global serta mendorong pemberdayaan konkret di tingkat mikro-akar-rumput untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial.

Setiap teori pasti memiliki kelemahan tersendiri di balik kelebihan yang dimilikinya. Adapun kelemahan-kelemahan Teori Heterodoks adalah:

1. Teori ini belum bisa menjadi "grand theory" yang bisa menjadi rujukan bagi negara berkembang. Teori Heterodoks berasal dari success history yang diangkat dari negara-negara berkembang terutama yang berada di Asia. Hal ini menyebabkan Teori Heterodoks masih belum menjadi "teori besar" yang teruji, jelas, dan bisa dikembangkan di negara berkembang yang lainnya secara universal.
2. Teori Heterodoks belum dapat menjadi solusi komprehensif dan universal secara makro. Teori Heterodoks masih bersifat *koal specific*,

khususnya di Asia, sehingga negara berkembang lainnya tak otomatis dapat menerapkannya di negaranya.

3. Teori Heterodoks belum dapat menjadi rujukan umum bagi para pengambil keputusan di negara berkembang. Hal ini disebabkan negara berkembang banyak disilaukan oleh keberhasilan negara-negara maju barat. Selain itu, kebanyakan pengambil keputusan di negara berkembang dipengaruhi oleh pemikiran para sarjana yang mempelajari teori-teori pembangunan Dunia Ketiga yang berasal dari negara-negara barat.
4. Teori Heterodoks belum menjadi rujukan dalam counter-balancing yang berwibawa dalam mengatasi problema globalisasi, kapitalisme, dan neo-kapitalisme pada umumnya.

Beberapa contoh pendekatan Teori Heterodoks:

1. Teori Dualisme Boeke dan F. Perroux.

Teori ini dikemukakan oleh J. H. Boeke ahli ekonomi dari Belanda. Dia merupakan seorang pelopor yang mengembangkan teori tersendiri yang hanya cocok untuk diterapkan di negara sedang berkembang. Teori "dualisme masyarakat" ini merupakan teori umum pembangunan masyarakat dan pembangunan ekonomi Negara Sedang Berkembang (NSB) yang didasarkan pada hasil kajiannya terhadap perekonomian Indonesia.

Menurut Boeke, ada tiga ciri ekonomi masyarakat, yaitu semangat sosial, bentuk organisasi, dan teknik yang mendominasinya. Saling ketergantungan di antara ketiganya merupakan sistem sosial. Masyarakat dikatakan homogeny bila di dalamnya hanya terdapat satu sistem sosial saja yang berlaku. Sedangkan masyarakat yang memiliki sekaligus dua atau lebih sistem sosial disebut masyarakat dualistik atau majemuk. Masyarakat dualistik menurut Boeke adalah masyarakat yang menunjukkan ciri tersendiri di tengah sistem sosial yang sinkron dan telah dewasa. Dimana biasanya evaluasi historis masyarakat antara prakapitalisme dan kapitalisme penuh melalui kapitalisme awal.

Masyarakat dualisme seperti ini ditandai oleh adanya sistem barat yang diimpor dan lebih maju dan sistem pertanian prakapitalisme pribumi. Yang pertama, ada di bawah pengaruh dan pengawasan barat dengan menggunakan teknik maju dan standar kehidupan yang rata-rata sudah tinggi. Sedangkan yang kedua, adalah asli dengan teknik, kesejahteraan, dan ekonomi yang rendah. Boeke menyebut dualisme sosial dan mendefinisikan sebagai pembenturan antara sistem sosial yang diimpor dengan sistem sosial yang asli dengan gaya yang berbeda. Kebanyakan sistem yang diimpor adalah kapitalisme penuh atau juga sosialisme atau bahkan campuran dari keduanya.

## 2. Teori Keseimbangan dalam Kemiskinan J. K. Galbraith.

Galbraith adalah seorang duta besar untuk India selama masa pemerintahan Kennedy. Selain itu, Galbraith juga seorang pengajar di Universitas California dan Princeton, sebelum akhirnya bergabung dengan Havard pada tahun 1948. Adapun teori terkenal dalam teori pembangunan negara berkembang yang dikemukakan Galbraith adalah teori keseimbangan dalam kemiskinan. Menurut teori ini, ketiadaan kemungkinan investasi, teknik pertanian yang tradisional, dan absen inovasi yang terjadi di negara berkembang adalah sebagai hasil dari rasionalitas kemiskinan, yaitu suatu perhitungan resiko dari penduduk miskin. Hal ini disebabkan sebuah bentuk inovasi selalu mengundang resiko kegagalan, dan kegagalan bagi mereka berarti bisa jatuh musibah kelaparan bahkan kematian. Oleh karena itu, situasi yang terjadi di negara berkembang adalah suatu produk historis yang khas yang tidak bisa ditafsirkan sekedar keteringgalan dari negara maju.

## **BEBERAPA CONTOH KEBERHASILAN NEGARA-NEGARA DUNIA KETIGA/SEDANG BERKEMBANG/DI LUAR BARAT YAITU THAILAND DAN BANGLADESH DALAM MENERAPKAN TEORI HETERODOKS (MENEMPAL)**

## Thailand dengan Thaksionomics-nya

Saat terjadi krisis, semua negara Asia Tenggara yang terkena dampak krisis, mengikuti bantuan IMF (dengan format *Washington Consensus*). Yakni melakukan pemulihan ekonomi dengan restrukturisasi utang dan penyehatan perusahaanswasta maupun BUMN (lewat privaisasi), penyehatan birokrasi pemerintahan (dengan menekan defisit anggaran dan pencabutan subsidi serta penegakan *good governance*), serta langkah-langkah lain yang kondusif terhadap proses liberalisasi perekonomian. PM Chuan Leekpai yang terkenal bersih dan bersahaja sangat konsisten dengan paket-paket kebijakan IMF. Tapi akhirnya langkah-langkahnya yang pro-IMF tak mampu membawa Thailand keluar dari krisis. Thailand pun terjebak pertumbuhan ekonomi rendah, karena sektor riil tak bergerak signifikan. Situasi ini menghilangkan minat investor asing maupun nasional.

Thaksin yang merupakan pengusaha sukses kemudian terpilih menjadi penguasa dan menjabat sejak februari 2001. Ternyata, kebijakan ekonomi Thaksin berhasil membawa Thailand keluar dari krisis ekonomi. Sukses tersebut kemudian dikenal dengan istilah "Thaksionomics". Thaksionomics berhasil dari keluar dari krisis justru tak mengikuti resep generik IMF yang umumnya gagal memulihkan ekonomi negara berkembang. Walau visi dan kebijakan kongretnya boleh dikata bertolak belakang dengan resep IMF, namun Thaksin tak mengumbar wacana vulgar anti-IMF.

Keberhasilan Thaksionomics karena beberapa hal:

Pertama, kebijakan fiskal dan moneter yang agresif untuk mengembangkan UKM dilakukan bersamaan dengan menciptakan situasi kondusif untuk menarik investasi skala besar, baik dari perusahaan multinasional maupun nasional. Dengan *dual track* tersebut, Thailand mengakselerasi UKM, baik sebagai perusahaan yang mandiri maupun terkait dengan sistem sub-kontrak, dengan kegiatan usaha investor asing maupun nasional yang berorientasi ekspor. Thaksin juga banyak mengirim UKM belajar ke luar negeri dan akses kepada permodalan perbankan

dibuka lebar. Thaksin juga mendorong inovasi produksi dan manajemen UKM agar makin kompetitif.

*Kedua*, mendorong pertumbuhan konsumtif, termasuk memberikan kredit perumahan murah dan bersubsidi bagi masyarakat miskin pedesaan.

*Ketiga*, memberikan ruang manuver secara luas pro-kebijakan yang membangkitkan ekonomi rakyat, yang pada umumnya bertolak belakang dengan resep IMF yang menekankan kebijakan yang ketat, baik fiskal, moneter maupun kredit dengan cara mempercepat pembayaran utang IMF.

*Keempat*, reformasi BUMN dengan perbaikan manajemen untuk mendorong profilisasi dan kalau perlu swastanisasi untuk BUMN-BUMN yang kadang keropos, merugi dan tak berpotensi bangkit.

*Kelima*, menyusul keberhasilan dalam pemulihan ekonomi nasionalnya, Thaksin kemudian mendorong Thailand dalam rangka kerjasama perdagangan dengan negara-negara Asia sebagai langkah membawa Thailand berekspansi. Kemudian dilanjutkan dengan perdagangan internasional secara lebih luas.

### **Bangladesh dengan Grameen Bank (GB)**

Strategi pemberdayaan untuk lapisan paling miskin bisa belajar dari keberhasilan Muhammad Yunus (Profesor Ekonomi di Universitas Chittagong, Bangladesh) dengan pengembangan Grameen Bank (GB). M. Yunus menjadi pemenang hadiah Nobel Perdamaian karena dianggap mampu menyelesaikan masalah fundamental dari perdamaian, yakni memberdayakan ratusan juta kaum miskin di Bangladesh dan di belasan Negara Sedang Berkembang lainnya (termasuk beberapa LSM menerapkannya di beberapa daerah di Indonesia) yang telah menerapkan strategi pemberdayaan Grameen Bank (GB). Strategi tersebut sebagai strategi alternatif pembangunan yang lebih merevitalisasi "kekuatan dalam" bangsa sendiri.

Strategi Grameen Bank (GB) adalah strategi yang diterapkan di Bangladesh dengan memutuskan untuk belajar dari orang miskin, bagaimana menghadapi kehidupan yang penuh dengan penderitaan kaum miskin dengan memberikan kredit murah sekali kepada puluhan juta kaum miskin di Bangladesh, dan bukan seperti biasanya bank memberikan kredit yaitu kepada kalangan menengah keatas dengan asumsi bisa mengembalikan hutangnya. Atau mentransformasikan sistem perbankan dari "branch banking sistem" dimana kebijakan diatur pusat dan menganggap nasabah hanya sebagai obyek, tetapi sistem perbankan menjadi lebih dikembangkan sebagai "unit banking sistem" dimana kantor pusat hanya melayani dinamika ekonomi sesuai dengan keunggulan ekonomi lokal. Tetapi hasilnya sungguh spektakuler. Di Bangladesh dengan hampir 99 % mengembalikan secara penuh tepat waktunya. Jumlah kredit yang disalurkan sekitar 3 miliar US\$ (setara lebih dari Rp. 27 triliun) dimana 94% sahamnya milik kaum miskin itu sendiri (hanya 6% sisanya berasal dari pemerintah).

M. Yunus, meski lulus dari tradisi keilmuan ekonomi neo-liberal AS, tetapi ketika ia melakukan pemberdayaan kaum miskin di Bangladesh dengan mau belajar dengan kaum miskin bangsanya, maka ia telah mengembangkan strategi "Heterodoks" (menyempal dari arus tengah). Hal itu dijalankan dengan memperhatikan kondisi struktural dan kultural lingkungannya. Ternyata dengan mempercayai kaum miskin sedemikian rupa, justru kaum miskin dapat memberdayakan dirinya sendiri ke dalam berbagai ragam usaha mikro.

Strategi pembangunan ekonomi masyarakat Negara Sedang Berkembang (NSB) haruslah beranjak dari nilai, mereka sendiri termasuk dalam penentuan felt need (kebutuhan nyata bukan semu). Dengan begitu, seperti kaum miskin yang diperdayakan Grameen Bank di Bangladesh, pelaku ekonomi/nasabah didorong untuk merumuskan sendiri potensi, kebutuhan, dan strategi pemberdayaannya. Pihak luar, termasuk pemerintah serta dunia perbankan, hanyalah fasilitator pemberdayaan.

## KESIMPULAN

Teori heterodoks merupakan teori yang menyempal dari Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Teori ini bukan merupakan grand theories, merupakan sebuah teori kecil tetapi sangat berhasil menjelaskan dan memberikan solusi bagi beberapa negara-negara di luar barat. Teori ini berusaha membangun teori di atas realitas yang terjadi di negara berkembang sendiri. Dalam teori ini, pembangunan bukan berarti menghilangkan budaya, dan struktur sosial yang sudah melembaga di masyarakat. Sebaliknya teori ini berusaha mensinkronkan keduanya untuk mencapai hasil pembangunan yang lebih maju khususnya bagi Dunia Ketiga. Sinkronasi yang nyata ialah adalah menggabungkan paradigma pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., 2000. *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiman, A., 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia
- Damanhuri, D.S., 2010. *Ekonomi Politik dan Pembangunan*, Bogor: IPB Press,
- Fakih, M., 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: .Insist Press-Pustaka Pelajar,
- Giddens, A., 2000. *Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Kevin, P. C., (Tanpa Tahun). *Teori Pembangunan Dari Ke Kanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Menzel, U., 1992. *Das Ende der Dritten Welt Und Das Schitern der Grossen Theorie*, Suhrkamp, Frankfurt.
- Pieterse, J.N., 2001. *Development Theory*, London: Sage Publications
- Rais, M.A., 2008. *Agenda Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta: PPSK Press,
- Suwarsono, dan So-Alvin, Y., 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Sulistiyani, A.T., 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media,.
- Tjokroamidjojo, B., 1998. *Pengantar Administrasi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES,.
- Tjokrowinoto, M., 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 1995. *Politik Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana

